



LANGUAGE DIVERSITY BETWEEN TANGERANG COASTAL SOCIETY WITH PULAU SERIBU SOCIETY AS A FORM OF DIVERSITY IN INDONESIA

^{1*}Syahaabul Huda, ²Ahmad Bahtiar, ³Nuryani

¹Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponds email: syahaabulhuda@itb-ad.ac.id

Abstract

Language is synonymous with culture, accent and meaning in it. As a nation that has many languages, this is of course a complex problem. Differences in meaning in language can certainly hinder communication between one person and another. The purpose of writing this article is to discuss the differences in the language of the Tangerang coastal community and those in the Seribu Islands. The different language is certainly a sign of the diversity that occurs between the Tangerang coastal community and the Thousand Islands. Even though there are differences in language, they can still work together as a symbiotic mutualism. This research is classified into a descriptive qualitative type that describes the results of research using text in explaining the results of the research. Data collection techniques by taking notes, literature review, surveys, and interaction with the surrounding community. Based on research that has been conducted by researchers, there are language differences between the Tangerang coastal community and the people living in the Thousand Islands. This difference occurs because of the influence of their culture and ancestors.

Keywords: language diversity; form of language; community culture

PENDAHULUAN

Humas Kepulauan Seribu menyebutkan wilayah Kepulauan Seribu terletak di 106° 19'30" sampai 106° 44'50" Bujur Timur dan 5° 10'00" Lintang Selatan. Di Kepulauan Seribu terdapat 110 pulau dan hanya ada 11 pulau yang digunakan sebagai pemukiman penduduk. Pulau yang digunakan sebagai pemukiman penduduk antara lain: Pulau Sebira, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua, Pulau Panggang, Pulau Pramuka, Pulau Lancang, Pulau Pari, Pulau Tidung, Pulau Payung, dan Pulau Untung Jawa. Selain itu, 45 pulau menjadi tempat wisata yang dibangun khusus untuk menjadi tujuan berlibur. (Cleary et al., 2006).

Masyarakat di Kepulauan Seribu walaupun berdekatan dengan Jakarta, mereka memiliki bahasa yang berbeda. Hal ini dikarenakan pengaruh nenek moyang yang mendiami Kepulauan Seribu membuat bahasa mereka seperti orang Sulawesi. Kepulauan Seribu pada zaman dahulu

merupakan tempat transit kaum nelayan, pedagang, dan pelaut. Kepulauan ini dihuni oleh banyak suku dari nusantara. Ada Mandar, Banten, Bugis, Dayak Tidung, Sunda, dan Jawa. Gabungan itulah yang membentuk warna-warni unik karakter warga, termasuk bahasa. Hal ini juga yang kemudian memunculkan istilah “orang Pulo” (Razak, 2013).

Sebagai suatu bentuk alat komunikasi, bahasa memiliki ciri yang melekat yaitu arbitrer. Arbitrer merupakan suatu konsep di mana bahasa digunakan oleh sesama penggunanya atau dengan istilah manasuka (Chaer, 2015). Hal inilah yang membuat masyarakat di Kepulauan Seribu memiliki bahasa yang berbeda. Bahasa yang berbeda tentu saja dapat membuat komunikasi antara satu orang dengan orang lain memiliki hambatan. Hambatan ini terjadi dikarenakan di dalam bahasa setiap penuturnya berusaha menyampaikan pesan dan gagasannya.

Penelitian tentang diversitas bahasa pernah dilakukan oleh Islam dan Maskuri dengan judul “Pembentukan Kepribadian Multikultural Melalui Pendidikan Diversitas” tahun 2019 (Islam & Maskuri, 2020). Selain itu, ada beberapa artikel lain yang dilakukan tahun 2020 yang membahas perbedaan bahasa masyarakat di antaranya: (Yantika, 2020), (Maulidya, 2020), (Khoiriah et al., 2019), (Jer & Mahmood, 2020). Beberapa riset tersebut membahas tentang diversitas bahasa dan pengaruhnya dalam masyarakat. Selain itu, perbedaan bahasa memengaruhi budaya dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu di atas membahas perbedaan suatu bahasa pada masyarakat memberikan pengaruh terhadap budaya. Pola pikir suatu kelompok yang memiliki bahasa sama, tetapi berbeda tingkatan pun membuat perbedaan dalam hal budaya. Dari perbedaan ini, muncul kelompok masyarakat yang mampu berpikir dengan baik dan berpikir kurang baik. Akan tetapi, secara keseluruhan penelitian terdahulu memberikan simpulan bahwa bahasa yang berbeda akan melahirkan masyarakat dengan pola pikir yang berbeda.

Perbedaan bahasa yang terjadi di Kepulauan Seribu dengan masyarakat pesisir pantai Tangerang tentu saja membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi. Bahasa yang tidak sama dan memiliki istilah tertentu dapat membuat pengguna bahasa kesulitan menelaah pesan yang disampaikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan bahasa yang ada di Kepulauan Seribu dengan masyarakat pesisir khususnya di wilayah Tangerang. Peneliti berusaha mencari perbedaan kosakata yang lazim digunakan di Kepulauan Seribu, tetapi tidak lazim untuk masyarakat pesisir Tangerang.

Diversitas Bahasa

Diversitas menurut KBBI V Luring diartikan sebagai perbedaan, kelainan, dan keragaman (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Diversitas bahasa diartikan sebagai bentuk perbedaan dalam praktik penggunaan bahasa dari satu penutur kepada penutur lainnya (Santo Tomás Colombia Morales Quintero et al., 2010). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa diversitas bahasa merupakan suatu bentuk perbedaan dalam berkomunikasi antarmasyarakat yang lazim terjadi.

Di Indonesia yang memiliki jumlah suku terbanyak, bahasa tentu saja menjadi keragaman yang mutlak. Misalnya saja orang Sunda dengan Sunda yang terdapat perbedaan secara praktik penggunaan bahasa pada Sunda Halus (abdi) dan Sunda Kasar (aing) yang penuturnya secara spontan dapat membedakan suku berdasarkan kategori halus dan kasar.

Kebinekaan

Kebinekaan diartikan dalam KBBI V Luring sebagai bentuk keragaman (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Istilah ini muncul seiring dengan beragamnya bahasa, budaya, dan suku yang ada di Indonesia. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi daya tarik wisatawan asing untuk mempelajari bahasa dan budaya yang ada di Indonesia. Walaupun berbeda bahasa, suku, dan budaya, bangsa Indonesia dipersatukan dengan Sumpah Pemuda yang di setiap kalimatnya menjadi perekat kebinekaan.

Hubungan Diversitas Bahasa dengan Kebinekaan

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Oleh karena itu, perbedaan bahasa tentunya berdampak besar terhadap keragaman yang ada di suatu bangsa. Bangsa yang memiliki perbedaan bahasa, tentunya tidak mudah dipersatukan. Hal ini terjadi karena bahasa melekat dengan budaya dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Agar suatu bangsa yang terdiri dari beragam bahasa dan budaya dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, tentunya mereka harus diikat dengan suatu ikrar pemersatu seperti Sumpah Pemuda yang mengingatkan bahwa bertumpah darah yang satu, berbangsa yang satu, dan menjunjung bahasa persatuan. Ikrar inilah yang kemudian membuat diversitas bahasa yang ada di Indonesia bukan sebagai alasan membentuk suatu negara kesatuan.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan hasil temuan dengan menggunakan kata-kata (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa kajian pustaka, wawancara masyarakat sekitar, pencatatan, dan

diskusi langsung dengan subjek penelitian (Supriyana et al., 2019). Dengan melakukan analisis tindakan langsung menuju tempat penelitian, peneliti dapat menghasilkan data yang objektif dan temuan penelitian dari sumber aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut temuan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Data ini diambil dari masyarakat Kepulauan Seribu yang ada di Pulau Untung Jawa, Harapan, Tidung, Pramuka, dan Pulau Panggang.

Tabel 1. Perbedaan Kata dan Makna

No	Masyarakat Pesisir	Masyarakat Kepulauan Seribu (Orang Pulo)
1.	Mundur	Atret
2.	Maju	Potret
3.	Kamar	Pangkengb
4.	Istirahat	Monro
5.	Menyulam benang	Godot
6.	Utang tidak dibayar-bayar	Pengentotan
7.	Kakak perempuan	Mbok
8.	Tidak ada	Trade
9.	Lontong isi	Selingkuh
10.	Sambal ikan	beranyut
11.	Empek-empek	Puk cue
12.	Kue pisang	Kue bujang gemuk
Glottal Stop Bunyi 't' dan 'k' yang mengilang		
1.	Laut	Lau'
2.	Kunyit	Kunyi'
3.	Belok	Blengko
4.	Barat	Bara'
5.	Hanyut	Hanyu'
6.	Tidak	Tida'
Bunyi yang berubah menjadi huruf 'o'		
1.	Mau	Mao
2.	Timur	Timor
3.	Pohon	Pokok
4.	Tidur	Tidor

Di atas terdapat tiga temuan yang sudah diklasifikasi oleh peneliti berdasarkan kata yang lazim digunakan oleh masyarakat, glottal stop 't' dan 'k' yang hilang, dan bunyi 'u' yang berubah menjadi 'o'. Perbedaan kata yang lazim digunakan misalnya kata mundur-maju (atret-potret). Di dalam bahasa Indonesia, kata potret sudah ada dan memiliki makna bahasa gambar yang dibuat dengan kamera. Jika kata ini tidak digunakan sesuai konsep arbitreranya, maka lawan bicaranya tidak akan memahami pesan yang disampaikan.

Selain itu, kata lainnya seperti 'godot' yang diartikan menyulam benang. Di sebagian suku yang ada di Indonesia, kata godot memiliki arti lainnya berupa iris, kerat, dan potong. Hal ini senada dengan definisi menurut KBBI. Kata ini identik digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memotong suatu tali yang dianggap panjang, contohnya: "Dek, tolong godot tali ini."

Kata lainnya yang digunakan untuk memaknai utang yang sudah lama tidak dibayarkan yaitu 'pengentotan'. Kata ini tentu saja di dalam bahasa konvensional bermakna negatif karena arti yang dimaksudkan di dalam bahasa Indonesia bukanlah utang yang sudah tidak dibayarkan. Akan tetapi, orang Pulo menyebut kata ini untuk orang yang tidak bayar utang dalam waktu yang lama. Apabila kata ini digunakan bukan pada penggunaannya, maka lawan berbicara tentu saja menganggap ini sebagai suatu hal yang negatif.

Kata lain yang digunakan oleh masyarakat Pulo dan bisa berdampak negatif yaitu kata selingkuh. Dalam bahasa orang Pulo, kata selingkuh bermakna lontong isi. Jika digunakan kepada orang yang tidak memahami pesan di dalamnya, maka kata ini akan dianggap sebagai suatu bentuk tuturan atau ujaran yang negatif. Karena selingkuh bermakna menduakan pasangan secara diam-diam.

Uniknya bahasa orang Pulo adalah istilah glottal stop yang meniadakan bunyi 't' dan 'k' yang seakan hilang. Misalnya pada kata 'laut' menjadi 'lau' dan 'kunyit' menjadi 'kunyi'. Sekilas, bahasa ini seperti bahasa masyarakat Sulawesi. Hal ini dikarenakan masyarakat Pulo berasal dari nenek moyang beragam suku. Keberagaman suku inilah yang membuat bahasa orang Pulo memiliki ciri khas sendiri yang disebut dengan bahasa orang Pulo.

Selain itu, untuk orang Pulo ada bahasa yang mengubah bunyi huruf 'u' menjadi kata 'o' seperti kata 'mao'. Di suku Betawi, kata 'mao' sering kali didengar di dalam praktik berkomunikasi. Hal ini memunculkan anggapan bahwa suku Betawi pun banyak yang mendiami Kepulauan Seribu. Kata lainnya seperti 'tidur' yang disebut orang Pulo 'tidor' tentu saja berbeda dengan bahasa Betawi. Hal inilah yang menyimpulkan bahwa bahasa orang Pulo unik karena mirip dengan bahasa Betawi, Sulawesi, Bugis, Sunda, Jawa, dan Mandar. Bahkan, suku lainnya pun ada di dalam Kepulauan Seribu.

Perbedaan Bahasa sebagai Kebinekaan

Saat mengunjungi pesisir pantai di Tangerang yaitu Pantai Tanjung Pasir yang terletak tidak jauh dari Teluk Naga, Tangerang, Peneliti berdiskusi dengan masyarakat sekitar. Perbedaan bahasa orang Pulo dengan masyarakat pesisir seperti Tanjung Pasir, tentu mengalami masalah di dalam berkomunikasi. Berikut dokumentasi kunjungan di Tanjung Pasir dan interaksi dengan masyarakat sekitar.



Diskusi pertama dengan Pak Suryanto seorang pemilik kapal yang sudah sering berkunjung ke Kepulauan Seribu. Menurut Beliau, orang Pulo menggunakan bahasanya hanya saat mereka berada di pulau saja. Ketika mereka tiba di Tanjung Pasir, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dari beberapa rekan nelayan yang ada di Tanjung Pasir sering mengajak bercanda mereka dengan menyebut “Ayo selingkuh dulu sebelum berangkat ke pulau,” ujar seorang teman. Selingkuh di sini tentu saja dimaksudkan dengan memakan lontong isi bukan selingkuh mencari istri lagi.



Di atas merupakan kelompok warga sekitar, kiri-kanan: Yatno, Amin, Rizal, Hermawan, dan Hendra. Mereka merupakan warga sekitar Tanjung Pasir dan sering bermalam di Kepulauan

Seribu. Selama berada di pulau, mereka tidak pernah mempermasalahkan bahasa yang digunakan oleh orang Pulo. Walaupun terkadang mereka sendiri tidak memahami apa yang sedang dibicarakan. Hal ini dianggap wajar seseorang berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri.

Rizal sendiri pernah merasa tersinggung awalnya ketika seorang nelayan Pulo menyebut, “Jadi nelayan itu sering kena pengentotan ole pedagang. Kita besok harus melau, tetapi uang belo juga didapat.” Ujar salah satu orang Pulo kepada Rizal saat pertama bertemu. Sontak, Rizal kaget dengan tuturannya. Dia pun segera menanyakan maksudnya kepada nelayan tersebut agar tidak salah paham dengan maksud yang disampaikan. Menurut Rizal, bahasa yang diucapkan saat itu membuatnya bingung. Selain negatif, dia pun menganggap ini adalah tindakan kriminal. Akan tetapi, setelah dia mengetahui maksudnya, Rizal pun tersenyum dan tertawa dengan yang disampaikan.



Pantai Tanjung Pasir didiami oleh pelbagai suku, di antaranya ada: Jawa, Sunda, Betawi, dan orang Pulo sendiri yang sedang menginap karena ada urusan belanja keperluan untuk di pulau. Setiap pengguna bahasa yang ada di Tanjung Pasir, sudah memahami bahwa orang Pulo memiliki bahasa yang unik dan berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan.

Dalam praktik berkomunikasi orang Pulo dengan masyarakat pantai, apabila ada bahasa yang tidak lazim didengar, mereka segera mengungkapkan untuk menggunakan istilah yang mudah dipahami. Hal ini disebut dengan laras di dalam bahasa Indonesia. Orang Pulo pun dengan senang hati mengganti bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dipahami secara konvensional.

Bahasa Berbudaya

Masyarakat Tanjung Pasir sudah mengetahui bahwa orang Pulo memang menggunakan bahasa yang berbeda dengan mereka di dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hal ini tidak membuat

mereka kesulitan di dalam berinteraksi satu sama lain. Perbedaan ini menunjukkan budaya yang perlu dilestarikan menurut masyarakat sekitar Tanjung Pasir. Saat berkomunikasi, orang Pulo menggunakan aksen mereka sendiri dengan bunyi ujaran yang lantang dan vokal yang kuat. Intonasi inilah yang sering dianggap oleh orang yang belum mengetahui kebudayaan orang Pulo menganggap mereka termasuk orang yang kasar. Padahal, hal tersebut berlawanan dengan kepribadian orang Pulo yang ramah terhadap orang asing.

Cara Berkomunikasi Orang Pulo

Saat orang Pulo berkomunikasi dengan masyarakat pesisir, mereka cenderung melihat siapa lawan berbicara mereka. Jika yang diajak berbicara adalah orang yang tidak dikenal, orang Pulo pun menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, mereka tidak egosentris dalam menggunakan bahasa. Mereka melihat terlebih dahulu siapa lawan bicarannya. Jika lawan bicarannya adalah pengguna bahasa yang memahami bahasa mereka, maka orang Pulo dalam berkomunikasi akan menggunakan bahasa mereka. Hal ini tentu saja bertujuan untuk mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan secara efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa orang Pulo yang berbeda dengan masyarakat pesisir seperti Tanjung Pasir tidak digunakan dalam proses interaksi. Orang Pulo hanya menggunakan bahasa kepada mereka yang sudah memahami bahasa mereka. Dengan kata lain, mereka tidak menggunakan bahasa mereka kepada orang asing. Hal ini bertujuan agar mereka tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa orang Pulo memang terkenal dengan intonasi tinggi, tetapi pribadinya tetap baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Walaupun ada perbedaan bahasa, orang Pulo dan masyarakat pesisir pantai dapat berkomunikasi dengan baik dan melakukan kerja sama. Hal ini tentu saja senada dengan ikrar Sumpah Pemuda yang selama ini dipegang teguh oleh bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses. In *Penerbit Rineka Cipta*.
- Cleary, D. F. R., Suharsono, & Hoeksema, B. W. (2006). Coral diversity across a disturbance gradient in the Pulau Seribu reef complex off Jakarta, Indonesia. *Biodiversity and Conservation*.
<https://doi.org/10.1007/s10531-004-4692-y>
- Islam, M. H., & Maskuri, M. (2020). Pembentukan Kepribadian Multikultural Melalui Pendidikan

- Diversitas. *Pendidikan Multikultural*. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6714>
- Jer, F. M., & Mahmood, R. (2020). Analisis Perbedaan Reduplikasi Dialek Rahong dan Dialek Kolang dalam Bahasa Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur. *ALFABETA: Jurnal Bahasa* <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/716>
- Khoiriah, A. N., Fatmawati, F., & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Antara Yang Mengikuti dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di TK-IT *Journal of Issues in Midwifery*. <https://www.joim.ub.ac.id/index.php/joim/article/view/216>
- Maulidya, R. (2020). *Persamaan dan Perbedaan Antara Istilah Kekeabatan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. prosiding.arab-um.com. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/download/612/563>
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Razak, A. and R. S. (2013). Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. *Teknik Pomits*.
- Santo Tomás Colombia Morales Quintero, U., Anyela, L., & López, G. (2010). Diversitas: Perspectivas en Psicología. *Perspectivas En Psicología*.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Supriyana, A., Emzir, E., & Boeriswati, E. (2019). Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Method and Students' Critical Thinking Level in Editing Scientific Articles. *BAHASTRA*. <http://journaluad.org/index.php/BAHASTRA/article/view/14699>
- Yantika, D. (2020). Perbedaan Bahasa Antara Perempuan dan Laki-Laki dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2: Kajian Sociolinguistik. ... *Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta* <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/17403>